

PENDIDIKAN KEPANDUAN : SPIRIT YANG TERAWAT

MUHD NUR SANGADJI

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Sulawesi Tengah

Secara ontologi, pandu bermakna sekelompok orang berjiwa kesatria, berani dan tolong menolong dengan makhluk lain. Sedangkan kesatria adalah jiwa dengan spirit pengorbanan yang tinggi untuk kebenaran. Mereka bahkan bersedia beri jiwa raga untuk kebenaran, dari pada harus berhianat. Di hari Pramuka tanggal 14 Agustus 2021 yang lalu, saya ingin sekali menulis tentang pendidikan kepanduan (baca : scout = pramuka). Sebuah organisasi extra yang menyimpan nilai nilai kebaikan untuk kehidupan. Nilai itu terpatri dalam tri satya dan dasa darmanya. Satunya, bermakna tiga janji setia dan satunya lagi, berarti sepuluh kewajiban.



Dorongan menulis hal ini, lahir dari kehadiran saya atas undangan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sulawesi Tengah satu ketika. Mereka minta saya bicara tentang Pemuda Milenial : Tantangan dan Peluang. Pesertanya adalah para pembina kepanduan (pramuka) di kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. Di acara

ini saya sangat terharu saat ikut melantunkan himne pramuka.

Lagu yang mengingatkan saya ketika pertama kali masuk Pramuka di umur yang masih sangat belia. Senang sekali ikut menyanyikannya. Bait demi bait disimak kembali. Ternyata, syairnya sangat menggugah, "kami pramuka Indonesia, manusia pancasila. Satyaku, ku dharmakan. Dharmaku, ku

baktikan. Agar jaya Indonesia. Indonesia, tanah air ku. Kami, jadi pandumu". Pesan lagu ini sangat dibutuhkan Indonesia saat ini. Saat dimana kohesi sosial terasa merenggang saat dan pasca Pemilu. Pengarang lagu ini adalah Husain Mutahar. Sosok "habaib" yang punya peran strategis pasca kemerdekaan. Beliau memangku banyak jabatan penting termasuk dubes di Vatikan dengan penguasaan enam bahasa.

Sewaktu Kak Mutahar menjadi ajudan presiden, beliau mengusulkan agar pengibaran bendera dilakukan oleh pemuda perwakilan seluruh tanah air. Itulah Paskibraka. Lalu, entah kebetulan atau diatur, setelah ceramah di kalangan pramuka Tojo Una Una, saya terbang ke Palu, untuk ceramah kepada anak-anak paskibraka Sulawesi Tengah.

Anak-anak Paskibraka ini mungkin tidak kenal sosok Husein Mutahar. Tapi, kalau mereka anggota pramuka, pasti pernah nyanyikan lagu yang maknanya sangat aktual itu. Aktual, karena menggambarkan identitas keIndonesian. Menjunjung idiologi bangsa dan setia pada janji mulia serta kewajiban berperilaku kesatria, amanah, berani, berbagi dan bertanggung jawab. Semua ini adalah nilai dari karakter agung yang

dibutuhkan saat ini. Karakter yang terutama mengisi ruang afeksi dari tujuan pendidikan, di samping kognisi dan psikomotorik. Inilah ruang "soft skill" yang kurang tersentuh dalam proses pembelajaran kita. Sebuah Karakter yang menjunjung "value" kepatutan, kesederhanaan dan jauh dari ketamakan serta kerakusan duniawi.

Nilai lain yang kental dilahirkan dari gerakan kepanduan ini adalah kesukarelaan atau "volunteer". Gerakan kesukarelaan ini adalah ruh dari gotong royong. Gerakan ini muncul dari keihlasan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih. Inilah yang sangat dipentingkan dengan istilah "social capital" yang menjadi ukuran kualitas suatu masyarakat dan bangsa. Negara semaju Jepang, bahkan menjadikan kegiatan kesukarelaan ini sebagai salah satu patokan kualitas individu warganya.

Tahun 2004, saya berkesempatan mengunjungi pusat gerakan kesukarelaan di kota Tokyo. Gerakan ini dipimpin oleh seorang profesor dari Universitas di sana. Waktu itu, kami sempat berinteraksi dengan lebih kurang tiga ribuan anak muda sukarelawan, sambil bersemenam poco-poco. Bersama sejumlah karib Indonesian, kami memandu mereka. Kegiatan sukarela ini berimbang sertifikat. Sertifikat tersebut

dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam rekrutmen profesional. Itulah sebabnya, anak muda jepang berlomba ikut serta dalam kegiatan sukarelawan terutama keluar negeri.

Saya lalu berfikir, kurang apa Gerakan Pramuka ini berkait kegiatan sukarela ? Andaikata, regulasi negeri ini juga ikut mendorongnya, maka tidak hanya pramuka, organisasi masyarakat, pemuda, pelajar akan berlomba memproduksi kegiatan kesukarelaan dalam bingkai semangat gotong royong. Sesuatu yang sangat kita perlukan waktu ditimpa musibah ekologi yang lalu, di Palu, Sigi dan Donggala.

Gotong royong dan kesukarela- wanan akan tetap kita butuhkan teristimewa ketika kita terus dilanda bencana saat ini. Karena itu, spirit ini perlu terus dirawat. Salam Pramuka **

